

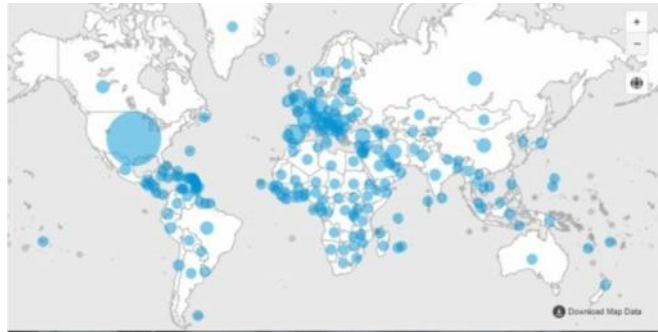
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana pandemi virus terjadi sejak akhir tahun 2019 yang dikenal dengan nama Virus Corona, dan penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus ini adalah *Covid-19*. Dikutip dari *alodokter.com* tanggal 23 April 2020, virus ini menyerang sistem pernapasan dan bisa menyebabkan infeksi paru-paru berat hingga kematian. Secara umum, gejala awal dari virus ini menyerupai gejala flu seperti demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan dan sakit kepala. Penderita dengan gejala berat dapat disertai juga dengan batuk berdahak atau berdarah, sesak napas dan nyeri di dada.

Dikutip dari *alodokter.com* tanggal 23 April 2020, penularan virus Corona (*Covid-19*) dapat terjadi bila seseorang tidak sengaja menghirup percikan ludah yang keluar dari penderita (*Covid-19*) saat batuk atau bersin, tangan menyentuh bagian mulut dan hidung tanpa dicuci terlebih dahulu dengan sabun setelah menyentuh benda yang terkena cipratan ludah penderita *Covid-19*, serta saat terjadi kontak jarak dekat dengan penderita *Covid-19*. Virus ini akan lebih berbahaya bagi orang lanjut usia, orang yang memiliki penyakit tertentu, ibu hamil, penderita kanker, perokok dan orang dengan daya tahan tubuh yang lemah. Penularan virus ini sangatlah mudah, sehingga pekerja medis yang menangani pasien *Covid-19* harus mengenakan alat pelindung diri.



Gambar 1 Persebaran Virus Corona didunia

Sumber: *who.int*

Infeksi Virus Corona (*Covid-19*) pertama kali muncul di kota Wuhan, Cina lalu menyebar ke berbagai negara. Dikutip dari *who.int* tanggal 28 April 2020 pukul 13.55 WIB terdapat 213 negara yang mengkonfirmasi adanya temuan kasus virus Corona diwilayahnya. Total kasus yang terkonfirmasi saat ini didunia mencapai 2.883.603 kasus dan 198.842 kematian yang terkonfirmasi akibat Virus Corona. Lima negara dengan kasus terbanyak diantaranya Amerika Serikat, Spanyol, Italia, Jerman dan Britania Raya. Dikutip dari *covid19.go.id* tanggal 28 April 2020 pukul 14.20 WIB kasus *Covid-19* yang terjadi di Indonesia saat ini mencapai 9.096 kasus terkonfirmasi dan 765 kasus meninggal karena virus ini.

Dikutip dari *metro.tempo.co* dalam salah satu artikelnya tanggal 13 Maret 2020 mengenai hasil pemetaan penyebaran pasien positif *Covid-19* oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang disampaikan oleh Deputy Gubernur Bidang Pengendalian kependudukan dan Pemukiman DKI Jakarta, Suharti dalam rapat yang dipimpin oleh Gubernur Anies Baswedan menyatakan bahwa persebaran positif *Covid-19* di Jakarta Selatan terdapat dua titik di Setiabudi, satu di Pancoran, tiga titik di Mampang prapatan serta dua titik lainnya tidak dituliskan nama. Menjadikan Jakarta Selatan

dengan kasus *Covid-19* tertinggi diwilayah Jakarta dibandingkan dengan Jakarta Utara dua titik, Jakarta Barat satu titik, Jakarta Pusat dua titik dan Jakarta Timur satu titik. Suharti menyarankan kepada Anies agar memfokuskan pengawasan pencegahan penularan *Covid-19* di Jakarta Selatan.

Melalui portal berita *wartakota.tribunews.com* dalam salah satu artikelnya pada tanggal 13 Maret 2020 Jakarta Selatan menjadi salah satu wilayah dengan penyebaran virus Corona paling tinggi. Hal ini berdasarkan riwayat interaksi dua pasien positif *Covid-19*, dimana interaksi yang dilakukan kedua pasien tersebut berpotensi untuk menularkannya kepada orang lain melalui kegiatan rapat, makan siang serta makan malam diwilayah setempat. Persebaran di wilayah Jakarta Selatan diantaranya Pancoran, Kebayoran baru, Kebayoran lama, Mampang prapatan, Cilandak, Jagakarsa dan Setiabudi. Melalui *news.detik.com* dalam salah satu artikel tanggal 13 Maret 2020 Gubernur Anies Baswedan menyatakan bahwa awal mula penyebaran virus Corona di Jakarta terjadi dikawasan Jakarta Selatan, karena itu wilayah ini memiliki potensi penularan paling tinggi.

Dikutip melalui *jeo.kompas.com* pada 11 Juli 2020 kasus positif *Covid-19* diwilayah Jakarta selatan sebanyak 1.540 yang terdiri dari 10 kecamatan. Kecamatan dengan kasus positif terbanyak adalah kecamatan Kebayoran Lama dengan total kasus positif sebanyak 274. Disusul oleh kecamatan Tebet diposisi kedua kasus positif terbanyak di Jakarta selatan sebanyak 202. Diposisi ketiga terdapat kecamatan Pasar minggu dengan kasus positif terbanyak 180. Sebanyak 174 kasus positif di kecamatan Jagakarsa, menjadikan kecamatan ini pada posisi keempat. Selanjutnya pada posisi ke lima kasus positif *Covid-19* adalah kecamatan Pesangrahan sebanyak 153. Diposisi ke enam, kecamatan sebanyak 136 kasus positif *Covid-19* ditemukan di kecamatan Cilandak. Sebanyak 122 kasus positif ditemukan di kecamatan Setia budi menjadikan wilayah ini sebagai posisi ke tujuh. Ditemukan sebanyak 105 kasus

positif diwilayah Kebayoran baru dan pancoran serta di posisi terakhir kecamatan Mampang prapatan dengan jumlah kasus positif *Covid-19* yaitu sebanyak 89.

Pandemi yang terjadi saat ini membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan *corona virus disease 2019 (Covid-19)*. PSBB merupakan pembatasan kegiatan tertentu penduduk pada suatu wilayah yang diduga terinfeksi virus Corona, sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit. Terbatasnya ruang gerak dalam menjalani aktivitas seperti sekolah, bekerja, pembatasan kegiatan keagamaan dan kegiatan ditempat umum maka kegiatan tersebut pun tetap dilakukan dengan memanfaatkan teknologi seperti media *online*.

Menyebarnya virus Corona yang semakin cepat, serta perlu penanganan khusus terhadap pasien yang terjangkit maka tidak heran bahwa hal semacam ini dapat menimbulkan kecemasan dimasyarakat. Menurut Bruce Schwartz, MD seorang presiden *American Psychiarty Asotiation* dalam salah satu artikel “*New Poll: COVID-19 Impacting Mental Well-Being: Americans Feeling Anxious, Especially for Loved Ones; Older Adults are Less Anxious*” mengatakan bahwa, “Stress dan kecemasan yang disebabkan oleh pandemi dapat dan memiliki efek pada kesehatan fisik dan mental manusia”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *American Psychiatric Asosiation (APA)*, dalam *psychiatry.org* bahwa hampir setengah dari orang Amerika (48%) cemas tentang kemungkinan mendapatkan virus Corona (*Covid-19*) dan hampir empat dari sepuluh orang Amerika (40%) cemas tentang menjadi sakit parah atau sekarat akibat virus Corona, tetapi jauh lebih banyak orang Amerika (62%) khawatir tentang kemungkinan keluarga dan orang-orang terkasih yang terjangkit

virus Corona. Lebih dari satu pertiga orang Amerika (36%) mengatakan virus Corona memiliki dampak serius bagi kesehatan mental dan sebagian besar (54%) merasa virus Corona memiliki dampak serius bagi kehidupan sehari-hari. (Penelitian oleh *American Psychiatric Association*).

Dikutip melalui tayangan Satu Meja *The Forum* tanggal 11 Maret 2020 pada KOMPAS TV dengan tema Corona dan kecemasan, terdapat pernyataan dari Uni Lubis seorang jurnalis dan pemimpin redaksi *IDN times* bahwa sejak awalnya muncul virus ini pada Desember 2019, sudah cukup menarik perhatian publik dimana pada tanggal 20 Januari dunia internasional menganggap bahwa virus Corona merupakan isu yang patut untuk diwaspadai. Pada 23 Januari 2020 berbagai media di Indonesia sudah mulai menyoroti isu ini dan membuat grafis-grafis bagaimana menghadapi virus Corona, sehingga media dianggap sudah lebih dulu mengingatkan sebelum hadirnya peran pemerintah. Pemerintah dinilai tidak memberi rasa aman dan nyaman serta terkesan tidak serius dengan cara komunikasi yang tidak menunjukkan adanya kesiapan, sehingga publik tidak mengetahui bagaimana upaya pemerintah sebelum adanya konfirmasi kasus pasien 1 dan 2 pada tanggal 2 Maret 2020. Pemerintah menginformasikan mengenai 132 Rumah sakit dan hal tersebut pun belum bisa dikatakan siap. Sehingga masyarakat bertanya-tanya bagaimana peran dan kesiapan pemerintah dalam menghadapi virus Corona sehingga hal ini pun dapat memicu kecemasan publik.

Melalui pernyataan yang dikatakan Anggota komisi IX DPR, Saleh Daulay bahwa pernyataan Menteri Kesehatan pada awal beredarnya kasus ini di Indonesia menyalahi apa yang tertulis dalam konsitusi dimana, mengatakan bahwa virus ini tidak berbahaya dengan tingkat mortalitas hanya 2%, sedangkan peran negara adalah wajib dalam melindungi seluruh masyarakat Indonesia terlepas dari sekecil apapun, tetap nyawa setiap rakyat tetap berharga. Cara komunikasi pemerintah dinilai tidak

sesuai dengan kenyataan yang ada dimana pemerintah menyampaikan agar tidak khawatir dan cemas akan virus ini, namun pada kenyataannya protokol pemeriksaan di gedung-gedung pemerintahan sangat ketat sehingga masyarakat tidak yakin bahwa memang hal seperti ini baik-baik saja. Pembelian masker yang berlebihan dipasaran oleh masyarakat diikuti dengan melonjaknya harga masker menunjukkan adanya kecemasan yang beredar dimasyarakat.

Anita Wahid seorang Presidium Masyarakat Untuk Kita Indonesia mengatakan bahwa terdapat keresahan dan kecemasan yang beredar dimasyarakat jauh sebelum diumumkannya kasus positif Corona di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Pada akhir bulan Januari, muncul berbagai macam hoaks. Kemunculan hoaks dapat menandakan adanya keresahan dimasyarakat yang berusaha mencari jawaban atas kekosongan informasi yang tidak diisi oleh pemerintah, sehingga masyarakat mencari informasi yang tidak akurat. Terdapat kemunculan 105 hoaks terkait virus Corona dengan bermacam variasi mengenai kesehatan, keagamaan, kebencian akan negara dan bangsa Cina dan sebagainya.

Totok Suryaningtyas seorang peneliti dari Kompas menyebutkan terdapat 70% masyarakat khawatir dan 30% tidak khawatir mengenai virus Corona di Indonesia melalui penelitian jajak pendapat dengan 552 responden pada 3-4 Maret 2020. Ali Ngabalin seorang Tenaga ahli utama kantor staf presiden, menyatakan bahwa tidak ada kecemasan dimasyarakat, namun hal ini ditanggapi oleh Anita Wahid bahwa sepertinya pemerintah kurang peka terhadap apa yang dirasakan oleh masyarakat. Pemerintah selalu menginformasikan mengenai virus Corona serta apa yang sudah dan akan dilakukan pemerintah , namun tidak ada upaya untuk mengukur sejauh mana program yg dilaksanakan berjalan dengan efektif , karena masyarakat butuh *security* (keamanan).

Terdapat beberapa negara yang tidak melakukan keterbukaan informasi mengenai virus Corona. Angka statistik yang dicatat pemerintah Iran mengenai kasus virus Corona lebih rendah dibandingkan kenyataan sebenarnya, melalui pengakuan salah satu dokter di Iran dalam artikel *news.okezone.com* tanggal 21 Maret 2020. Salah satu dokter di Provinsi Golestan mengatakan bahwa rumah sakitnya menampung rata-rata 300 pasien sehari dan diperkirakan 60%-70% terinfeksi Corona. Namun karena kurangnya sumber daya, hanya yang kritis saja yang diterima dan yang diterima itulah yang dihitung oleh statistik. Dikutip dari *tirto.id* dalam salah satu artikelnya tanggal 4 Maret 2020 pada minggu pertama penyebaran virus Corona di Iran terdapat 26 pasien positif Corona meninggal dunia. Disaat publik sudah mulai bersiaga, pemerintah Iran justru menanggapi krisis ini dengan mengaitkannya pada Amerika Serikat dan menyebutnya sebagai “Propaganda Asing” untuk menyebarkan ketakutan dan membatasi aktivitas. Presiden Rouhani bersih keras tidak akan mengkarantina kota mana pun. Petugas medis diminta bungkam dimana seorang suster di Hamedan mengirim sebuah pesan singkat kepada keluarganya mengenai peringatan Dinas Keamanan Iran, bahwa membagikan informasi mengenai pasien terinfeksi Corona merupakan bentuk ancaman terhadap keamanan nasional dan menimbulkan ketakutan publik.

Dikutip dari *suara.com* pada 22 April 2020 Presiden Nikaragua Daniel Ortega diduga berusaha menyembunyikan jumlah kasus infeksi *Covid-19* dengan cara penguburan pasien secara diam-diam, tercatat hingga 18 Mei 2020 kasus positif *Covid-19* berjumlah 25 kasus dengan delapan diantaranya meninggal dunia. Namun data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut diragukan oleh banyak pihak. Tim medis berbagai rumah sakit melaporkan banyak pasien yang datang dengan keluhan pernapasan, beberapa diantaranya tidak tertolong. Dilaporkan terdapat pasien-pasien yang meninggal sebelum tes *Covid-19* langsung dibawa menggunakan

truk dan dimakamkan tanpa persetujuan keluarga. Keluarga yang berusaha melawan dan membocorkan informasi akan mendapat ancaman dari pihak militer sehingga dipaksa tutup mulut. Kondisi tersebut membuat kelompok hak asasi manusia dan para ahli percaya jumlah infeksi *Covid-19* di Nikaragua jauh lebih tinggi. Alvaro Ramires berkata “Ketika kurva eksponensial (model pertumbuhan kuantitas-red) terus meningkat dan semakin banyak orang terinfeksi, situasi akan kacau.”

Melalui portal berita *suara.com* pada artikel tanggal 21 Mei 2020 seorang ilmuwan asal Florida bernama Ribka Jones yang merupakan manajer tim Sistem Informasi Umum Departemen Kesehatan Florida, memimpin penciptaan situs *web* atau *dasbor* berisi data statistik *Covid-19* di masing-masing negara bagian, mengaku dirinya dipecat karena menolak menyembunyikan data statistik *Covid-19*. Dalam pernyataannya yang dikirim melalui email ke CBS12 News, Jones menuliskan bahwa ia dipecat dari posisinya karena ia diperintahkan untuk menyensor beberapa data, namun Jones menolak untuk mengubah datanya secara manual.

Dikutip dari *beritasatu.com* pada artikel tanggal 21 Mei 2020, Rusia menempati peringkat kedua kasus *Covid-19* didunia dengan total pasien yang terkonfirmasi positif mencapai 300.000 orang. Para ahli mempertanyakan keakuratan data angka kematian yang rendah di Rusia. Daragh McDowell mengatakan bahwa skala penyebaran virus *Covid-19* di Rusia tidak bisa dianggap remeh dan data yang dilaporkan bisa tidak mencerminkan kenyataan di lapangan. Menurutnya, jumlah kematian akibat *Covid-19* di Rusia yang rendah dibandingkan dengan angka infeksi yang fantastis merupakan suatu hal yang mencurigakan.

Melalui *nasional.kompas.com* dalam salah satu artikelnya pada tanggal 13 Maret 2020 Presiden Jokowi mengakui pemerintah tidak menyampaikan sejumlah informasi terkait virus Corona agar tidak menimbulkan kepanikan ditengah

masyarakat. Salah satu hal yang tidak dibuka pemerintah adalah riwayat pasien positif Corona. Dikutip dari *kumparan.com* dalam salah satu artikelnya pada tanggal 14 Maret 2020 pemerintah telah mengumumkan 69 kasus positif Corona di Indonesia. Namun banyak masyarakat yang menilai, informasi yang diberikan oleh pemerintah kurang transparan mengenai riwayat perjalanan dan lokasi mana saja yang pernah didatangi para pasien positif, sehingga masyarakat bisa lebih waspada dan sukarela dalam memerikasakan dirinya. Sejak bocornya identitas pribadi pasien 1 dan 2. Menkes enggan untuk mengumumkan riwayat perjalanan pasien, namun, hal ini perlu menurut Anies Baswedan mengingat jumlah kasus positif yang semakin hari semakin bertambah.

Melalui salah satu artikel tanggal 8 April 2020 dalam *mantrasukabumi.pikiran-rakyat.com* data korban virus Corona yang selalu diperbarui menimbulkan kontroversi atas kebenarannya. Bahkan ada yang meragukan data yang disampaikan pemerintah Indonesia. Achmad Harisz Tohir, selaku Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI mengungkapkan keraguannya atas data persebaran kasus virus Corona di Indonesia dan menduga pemerintah menyembunyikan sebagian data pasien positif, ODP dan PDP, serta penambahan jumlah penderita yang stabil dikisaran 115 per hari. Seorang guru besar Universitas *Essex* di Inggris juga menuding pemerintah Indonesia hanya melakukan tes virus Corona kepada 2.000 orang saja dari keseluruhan warganya yang mencapai 270 juta jiwa.

Terdapat perbedaan data yang disampaikan oleh pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Dikutip dari *news.detik.com* dalam salah satu artikelnya pada 20 Maret 2020 bahwa data disampaikan, diantaranya jumlah kasus positif *Covid-19*, jumlah kematian *Covid-19*, dan jumlah kesembuhan kasus positif *Covid-19*. Angka-angka dibagi berdasarkan pengelompokan per provinsi dengan total 17 provinsi dan kategori dalam proses investigasi. Data dikumpulkan pemerintah pusat hingga Jumat

20 Maret 2020. Namun, terdapat perbedaan data pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang disampaikan dalam situs *web* tiap provinsi. Data pemerintah pusat menyebutkan terdapat kasus meninggal 1 orang di Banten, namun data Pemprov Banten mengumumkan 3 orang. Data yang disampaikan pemerintah pusat menyebutkan kasus meninggal dunia di DKI Jakarta 18 orang, namun data Pemprov DKI Jakarta mengumumkan 19 orang. Selain itu, data pemerintah pusat jumlah kasus positif *Covid-19* di Yogyakarta sebanyak 4 kasus namun dalam konferensi pers disampaikan bahwa terdapat 5 kasus.

Menurut Direktur *Eksekutif Center for Strategic and International Studies* (CSIS), Philip Vermonte, dalam *politik.rmol.id* pada tanggal 6 Mei 2020 Alih-alih sembunyikan data, alasan yang paling memungkinkan adalah kurangnya kapasitas pemerintah untuk mengumpulkan data. Indonesia masih belum memiliki pengaturan yang tepat mengenai *data collecting* antar institusi sehingga banyak persoalan mulai dari privasi hingga perbedaan angka antara pemerintah pusat dan daerah maupun antar institusi.

Undang-undang no. 14 tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik menyatakan bahwa hak memperoleh informasi merupakan hak asasi manusia sehingga keterbukaan informasi merupakan sarana untuk mengoptimalkan pengawasan publik terhadap penyelenggara negara serta badan publik lainnya serta segala sesuatu yang berakibat pada kepentingan publik. Melalui penggalan kutipan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pemerintah wajib untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kepentingan publik secara terbuka.

Selama masa pandemi virus Corona berlangsung, pemerintah membentuk satuan tugas “Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19*” yang dipimpin oleh Letnan Jendran Doni Monardo, kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana

(BNPB). Keterbukaan informasi publik mengenai perkembangan virus Corona terus disampaikan kepada masyarakat. Setiap harinya, Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19* menggelar konferensi pers mengenai perkembangan virus Corona di Indonesia serta sosialisasi kepada masyarakat mengenai *Covid-19* yang digelar dua kali dalam sehari bertempat di Graha BNPB. Konferensi pers ini disiarkan secara langsung setiap harinya pada siang dan sore hari melalui akun *Youtube* resmi BNPB dan sore hari disiarkan langsung di televisi sebagai “Breaking News” di berbagai stasiun seperti TVRI, Metro TV, TVONE dan KompasTV dengan durasi 15 menit.

Dikutip dari salah satu artikel dalam kompas.com tanggal 11 Maret 2020 bahwa keterbukaan informasi akan fakta-fakta mengenai virus Corona harus menjadi prinsip utama, namun berpotensi memicu ketakutan dan kepanikan publik bila pemerintah tidak memiliki strategi dan langkah-langkah yang baik serta efektif dapat membingungkan masyarakat. Pasca pengumuman kasus pertama *Covid-19* di Indonesia, pemerintah telah melakukan komunikasi satu pintu diseminasi informasi terkait dengan penyampaian serta penanganan *Covid-19* dan langkah ini dilengkapi dengan protokol komunikasi yang tengah dipersiapkan dengan baik, setidaknya mampu mencegah kesimpangsiuran informasi dan ketidaksinkronan data terkait penanganan virus Corona yang berpotensi membingungkan masyarakat dan menyebabkan kecemasan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan De Hoog dan Verboon (2020) dengan judul “*Is the news making us unhappy? The influence of daily news exposure on emotional states*”, mengenai pengaruh terpaan berita sehari-hari terhadap keadaan emosional. Dimana terpaan berita negatif sehari-hari dapat berpengaruh bagi keadaan emosional seseorang menjadi lebih negatif seperti kesedihan, khawatir dan kecemasan meningkat terutama hal yang tersasa dekat dengan individu.

Melalui artikel yang ditulis oleh Garfin, dkk (2020) dalam *Health Psychology* pada *researchgate.net* tanggal 10 Mei 2020 terdapat temuan yang menyoroti hubungan jumlah terpaa media dapat mempengaruhi respon psikologis dan fisik. Setelah peristiwa 9/11 di Amerika Serikat, terjadi peningkatan jam tayang di televisi mengenai peristiwa tersebut, sehingga menyebabkan peningkatan stres beberapa orang yang memiliki kecenderungan khawatir terhadap terorisme dimasa depan. Dikutip dari salah satu artikel dalam *psichocongress.com* tanggal 1 Mei 2020 bahwa terpaa media selama trauma seperti *Covid-19* dapat meningkatkan kecemasan serta memicu stress yang membahayakan kesehatan fisik. Stress yang meningkat dapat menyebabkan perilaku mencari bantuan yang salah dan membebani fasilitas perawatan kesehatan dan mengalihkannya pada kebutuhan yang penting saat ini seperti masker dan juga pembersih tangan (*Hand sanitizer*).

Dikutip dari *beritasatu.com* dalam salah satu artikelnya pada 8 April 2020, *swab test* masih belum terakselerasi dimana masih minim warga yang melakukan tes sehingga dikhawatirkan terdapat lebih banyak warga yang terinfeksi virus tapi tidak terdeteksi dan hal ini dapat menyebabkan persebaran yang lebih banyak lagi. Apalagi mulai terdapat kategori orang tanpa gejala (OTG), atau orang yang terpapar namun tidak mengalami gejala sehingga orang tersebut tidak mengetahui bahwa ia terpapar sebelum melakukan tes. Semakin cepat pemerintah mampu menyelenggarakan *swab test* secara massal, upaya penanganan akan lebih cepat dilakukan. Dikutip dari salah satu artikel *republika.co.id*, diketahui bahwa *swab test* di Indonesia menggunakan metode PCR. Pemerintah menunjuk 16 laboratorium yang bisa melakukan *swab test* namun belakangan, ditambah menjadi 48 laboratorium. Namun, saat 16 labolatorium hasil tes yang disampaikan relatif masih sedikit. Hingga pertengahan April 2020 hanya kisaran 250-280 sampel per hari sehingga setiap laboratorium rata-rata hanya memeriksa sekitar 15-20 sampel per hari jauh tertinggal dari negara-negara lain.

Sehingga belum dapat diterapkan tes massal, dimana pemeriksaan pasien dalam pemantauan (PDP) pun masih belum memadai. Banyak masyarakat yang belum melakukan tes sehingga tidak mengetahui jumlah pasti (rasio) kasus positif Corona di Indonesia. *Swab test* yang dilakukan di Indonesia tercatat 55.737 masuk dalam 20 besar negara dengan *swab test* tersedikit. Dikutip dari salah satu artikel tanggal 11 April 2020 dalam *tirto.id* bahwa dari 1 juta orang hanya 65 yang pernah melakukan tes virus Corona per Sabtu 11 April 2020. Jumlah ini masih sangat jauh bila dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara lainnya yang melakukan jumlah pengetesan virus Corona lebih banyak seperti Malaysia yang melakukan 2.153 tes per 1 juta penduduk, Thailand 1.030 bahkan Singapura mencapai 12.423 tes. Hasil tes yang dilakukan pun tidak di informasikan secara rutin pada konferensi pers gugus tugas percepatan penanganan *Covid-19*, sehingga hal ini pun dapat berpengaruh pada kecemasan masyarakat.

Melalui uraian latar belakang diatas maka, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh terpaan informasi yang terus-menerus disampaikan oleh pemerintah melalui konferensi pers “Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19*” sebagai upaya keterbukaan informasi publik mengenai perkembangan *Covid-19* di Indonesia berdampak pada kecemasan masyarakat Jakarta selatan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini: seberapa besar pengaruh terpaan informasi *Covid-19* pada konferensi pers gugus tugas percepatan penanganan *Covid-19* di televisi terhadap kecemasan masyarakat.

1.3 Tujuan

Melalui uraian latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besaran pengaruh terpaan informasi

Covid-19 pada konferensi pers gugus tugas percepatan penanganan *Covid-19* di televisi terdhadap kecemasan masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian teoritis sehingga dapat ikut berkontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan terutama ilmu komunikasi. Serta diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai pengaruh terpaan informasi terhadap kecemasan masyarakat sehingga dapat menjadi acuan serta referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Secara praktis, diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti serta menjadi bahan referensi untuk lembaga pemerintah, dimana keterbukaan informasi publik yang disampaikan sesuai dengan UU.14 Tahun 2008 dalam hal ini adalah penyampaian informasi mengenai *Covid-19* dapat berpengaruh pada kecemasan masyarakat, sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat berguna untuk menentukan tindakan selanjutnya bila terjadi hal yang serupa.

1.5 Sistematika Penulisan

Upaya untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai gambaran dari keseluruhan penelitian ini.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi penelitian terdahulu, konsep-konsep penelitian, teori penelitian kerangka pemikiran dan hipotesis

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi metodologi penelitian, populasi, sample, metode pengumpulan data, metode analisis data, waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi penjabaran mengenai hasil penelitian serta pembahasan penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi mengenai kesimpulan hasil penelitian serta saran penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Berisi sumber data yang menunjang penelitian seperti judul buku, jurnal dan lain-lain yang dilengkapi dengan tahun terbit nama pengarang dan informasi terkait dengan sumber data.

LAMPIRAN

Berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada responden dalam penelitian